



Sejarah Sosial Islam di Sambas : Studi Naskah Komite Masjid Baru di Kota Sambas Tahun 1925

Sunandar Sunandar

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Alamat: Kampus IAIS Sambas, Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayang-Sadayan, Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: nand2r@gmail.com

Abstract : *This study is a philological examination of one of the manuscripts owned by the Regional Museum of Sambas Regency, preserved as part of its philological collection. Manuscripts are, in essence, rich in values, serving as products of their time and recording contemporary events. These values can be understood through philological studies using appropriate methods. This research elaborates on three main aspects: the transliteration of the KMBKS manuscript, the contents of the KMBKS manuscript, and the context of Sambas at the time the manuscript was created. The study employs a qualitative descriptive method and a philological approach. The findings reveal that the KMBKS manuscript is written in Jawi script, with 40 lines per page. The manuscript is generally in good condition. It contains at least three main themes: first, exhortations; second, details of the required funds; and third, the composition of the management or Bestuur Commissie.*

Keywords : *Manuscript, Philology, Mosque, Sambas.*

Abstrak : Kajian ini merupakan kajian filologi terhadap salah satu naskah yang dimiliki oleh Museum daerah Kabupaten Sambas yang disimpan sebagai koleksi filologika. Naskah pada prinsipnya kaya terhadap nilai, ia adalah anak zamannya, merekam peristiwa sezaman. Nilai-nilai tersebut akan dapat diresapi melalui kajian filologi dengan menggunakan metode yang tepat. Penelitian ini mengelaborasi tiga aspek pokok, yaitu bagaimana transliterasi naskah KMBKS, apa kandungan isi naskah KMBKS dan bagaimana konteks Sambas pada saat naskah diciptakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan filologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks naskah KMBKS ditulis dengan aksara Jawi, dengan 40 baris dalam satu halaman, kondisi naskah pada umumnya baik. Naskah mengandung setidaknya tiga, yaitu: pertama, berisi himbauan, kedua jumlah dana yang diperlukan dan ketiga berisi tentang susunan pengurus atau Bestuur Commisi.

Kata kunci : Naskah, Manuskrip, Masjid, Sambas.

1. PENDAHULUAN

Bagi Kratz naskah-naskah lokal adalah sumber penting dalam mengkaji seluk beluk kerajaan (Kratz 1980). Naskah jika dicermati, tidak hanya berfungsi sebagai bukti untuk mengungkap peristiwa masa lalu saja, akan tetapi lebih jauh dari itu, aspek isi naskah menurut Titik Pujiastuti (Pudjiastuti 2006) malah akan mengarah pada bidang ilmu lain. Cerita sejarah di dalamnya akan memberikan penjelasan tentang bagaimana dinamika perkembangan dalam berbagai hal, baik dibidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Hal ini dipertegas pula oleh Kratz, ia menyebutkan bahwa teks-teks memiliki nilai yang cukup untuk pemahaman sejarah dunia Melayu, terutama ketika dipahami dalam konteks keilmuan saat ini baik dalam bidang etnografi, antropologi, politik dan gejala sosial (Kratz 1980).

Kajian naskah dalam studi sejarah bukan merupakan hal yang baru. Naskah merupakan bagian penting yang memiliki posisi paling utama bila dibandingkan dengan sumber sejarah lain atau dapat dikatakan sebagai *primary sourcer* (sumber Primer). Dalam hal ini, Hendri Chambert Loir dalam Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa barang siapa sudah akrab dengan dunia pernaskahan jelas mengetahui bahwa naskah mengandung kekayaan informasi yang berlimpah. Isi naskah itu tidak terbatas pada kesusastraan, tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, teknik, dan lain-lain (Tjandrasasmita 2006).

Demikian pula Azyumardi Azra dalam Tjandrasasmita memposisikan naskah sebagai bagian penting dalam kajian sejarah, dimana naskah mencerminkan realitas dan perkembangan zamannya, mereka adalah ‘anak zaman’-nya (Tjandrasasmita 2006). Dan karena itu, naskah-naskah merupakan sumber penting yang tidak bisa diabaikan dan rekonstruksi sejarah sosial masyarakatnya, dalam hal ini masyarakat nusantara. Mengabaikan naskah-naskah dalam penulisan sejarah sosial bukan hanya keliru secara metodologi sejarah, tetapi juga dapat menghasilkan periwayatan sejarah yang tidak akurat dan *mist leading*. Dengan demikian naskah tidak hanya berisi informasi tentang berita yang terdapat di dalamnya, akan tetapi naskah dapat menggambarkan situasi kontekstual pada saat naskah tersebut ditulis.

Di Sambas koleksi manuskrip juga disimpan pada Museum Daerah Kabupaten Sambas, yang digolongkan dalam *Koleksi Filologika*, yaitu merupakan koleksi yang berupa benda masa lampau yang mengandung teks atau tulisan. Umumnya benda yang menjadi bagian dari koleksi filologika adalah berupa naskah-naskah lama yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama, hukum, silsilah, perjanjian dan lain sebagainya. Sebagai daerah yang berkembang menjadi pusat peradaban maju, Sambas sejatinya memiliki jejak-jejak filologika yang cukup kaya. Banyaknya kaum terpelajar dimasa lampau dengan sendirinya menghasilkan banyak naskah-naskah otentik berupa manuskrip-manuskrip bernilai tinggi. Namun sebagian besar naskah-naskah tersebut musnah atau dibawa keluar daerah karena kurangnya perhatian terhadap pentingnya manuskrip dan benda-benda filologis di kalangan masyarakat sambas terutama pasca era kemerdekaan.

Selain berasal dari karya otentik para intelektual tempatan, naskah-naskah bernilai sejatinya juga bisa didapatkan dari penyelenggaraan pemerintahan. Terdapat banyak bukti bahwa penyelenggaraan pemerintahan di Sambas sejak dahulu sudah menggunakan tulisan sebagai salah satu instrument penting. Kanun atau undang-undang yang ditetapkan

oleh sultan-sultan Sambas misalnya, sejak lama sudah terkodifikasi dalam bentuk tulisan. Selain itu, di dalam pranata pemerintahan juga dikenal petugas khusus yang menjadi juru tulis biasa dikenal dengan sebutan kattib yang bertugas menuliskan titah dan perintah Sultan kepada bawahannya ataupun sekedar menuliskan korespondensi.

Sumber lain yang bisa menjadi asal koleksi filologika adalah administrasi perdagangan. Beberapa catatan menunjukkan bahwa penyelenggaraan perdagangan sejak era awal Kesultanan Sambas sudah sangat familiar dengan tradisi tulisan. Selain itu, korespondensi pribadi juga merupakan salah satu sumber khazanah koleksi filologi. Selain tulisan tangan, naskah-naskah yang dicetak dengan menggunakan teknologi percetakan merupakan sumber koleksi filologika yang tidak bisa diabaikan. Namun demikian, di wilayah Sambas, percetakan tidaklah begitu banyak berkembang sampai era abad modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyelidiki kandungan yang terdapat dalam naskah Pembangunan Masjid Baru di Kota Sambas tahun 1925, dengan memanfaatkan sumber daya penulis guna mencapai tujuan penelitian. Metodologi penelitian ini melibatkan dua langkah utama, yaitu pengumpulan informasi dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber primer dan sekunder. Data primer berasal dari Naskah Pembangunan Masjid Baru di Kota Sambas Tahun 1925. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui tinjauan mendalam terhadap literatur utama mengenai penelitian sebelumnya, karya sastra terpilih, dan dokumen yang relevan.

Selanjutnya, sampel data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori filologi yang digunakan untuk mengkaji naskah klasik. Kajian ini telah lama dilakukan terutama kajian kepada sastra di Nusantara, dimulai sejak awal abad ke-19 sampai dengan akhir abad ke-19 (Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Soetrisno 1985). Kegiatan penelitian Filologi awalnya dilakukan pada lembaga *Koninklijke Militaire Academie* (KMA) atau Akademi Militer Kerajaan yang terletak di Breda Belanda. Kajian naskah klasik Nusantara yang dilakukan waktu itu adalah berupa penggunaan metode kritik teks (Hisyam 1993). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan minat kajian terhadap naskah klasik, maka kajian filologi Nusantara telah menggunakan beragam metode sebagaimana dijelaskan oleh Oman Faturrahman melalui tujuh tahap alur penelitian yaitu: 1) Penentuan teks; 2) Inventarisasi naskah; 3) Deskripsi naskah; 4) perbandingan naskah dan teks; 5) Suntingan teks; 6) terjemahan teks; dan 7) Analisis isi (Faturrahman 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah yang dikaji dalam makalah ini adalah naskah koleksi Museum Daerah Kabupaten Sambas yang tersimpan dengan baik pada Museum tersebut dan dipajang pada ruang utama Museum Daerah Kabupaten Sambas. Kehadiran naskah ini memberikan gambaran bagaimana dinamika kehidupan sosial keagamaan, terutama perihal pendirian Masjid dilingkungan kesultanan Sambas.

Naskah ini ditulis menggunakan tehnik tipografi menggunakan aksara Jawi dilengkapi dengan potongan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad, dengan ukuran kertas 38 x 49 Cm, sementara lebar teks berukuran 32 x 44. Di setiap sisi memiliki iluminasi berbentuk dua buah garis di sisi dalam bagian atas, bawah, samping kiri dan kanan diikuti dengan iluminasi bunga dengan kotak-kotak kecil. Kertas yang digunakan adalah jenis kertas Washi Jepang, lebih tipis jika dibandingkan dengan kertas Eropa. Naskah ini disimpan dalam bingkai kaca yang digantung pada dinding pajangan Museum Daerah Kabupaten Sambas. Naskah di cetak pada tahun 1925 oleh percetakan Borobudur yang dimiliki oleh seorang Arab Peranakan bernama Muhammad Hachemi.



Gambar 1

Naskah Komite Masjid Baru Kota Sambas
Tahun 1925

Sumber Foto : Dokumentasi Tim Deskripsi
Koleksi Museum 2024
Fotografer : Bodang

Berdasarkan isi teks, naskah ini diketahui berjudul ‘Komite Masjid Baru Kota Sambas’ (KMBKS), yang di tulis pada tanggal 23 Rabiul Akhir 1344, bersamaan 11 Nopember 1925 oleh seorang juru tulis. Naskah ini nampaknya dicetak dalam jumlah yang banyak, mengingat bahwa Naskah ini sekaligus sebagai surat keputusan mengenai susunan bestuur atau pengurus Komite Masjid Baru Kota Sambas, apalagi dicetak menggunakan mesin percetakan. Naskah pada umumnya masih baik, akan tetapi terdapat tiga bagian yang sobek, yaitu bagian pertama terletak di awal kalimat baris ke 7 hingga 10, bagian ke dua di bagian tengah-tengah pada baris ke 17 hingga 19 dan bagian ketiga di bagian awal baris ke terdapat beberapa bagian teks yang hilang, terutama pada baris ke 20 hingga 24. Pada bagian akhir naskah terdapat beberapa tanda tangan yang diletakkan pada bagian bawah teks.

Transliterasi Naskah

Naskah KMBKS tahun 1925 ini merupakan naskah asli yang ditanda tangani oleh Sulthan Muhammad Ali Shafiuddin II. Dalam proses transliterasi, peneliti menggunakan tambahan tanda yaitu: tanda [] digunakan untuk mengurung kata (-kata) yang penulis sisipkan kedalam teks yang dikutip, dan menurut penulis, kata (-kata) yang disisipkan itu seharusnya ada dalam teks atau sesuai dengan Ejaan bahasa Indonesia, tetapi dalam kenyataannya tidak atau tidak sesuai, kemudian tanda ... (titik tiga) digunakan untuk kata-kata yang tidak jelas dan tidak dapat dibaca atau mengganti kata yang hilang akibat sobek.

Transliterasi yang peneliti berikan berdasarkan baris pada teks yang di kaji, keterangan baris tersebut diletakkan pada bagian kiri transliterasi, sementara teks bercetak miring (*italic*) pada transliterasi merupakan tranliterasi teks al-qur'an dan hadis Nabi. Adapun transliterasi naskahnya sebagai berikut:

Baris	Teks
1	Sambas, 23 Rabiul Akhir 1344, bersamaan 11 Nopember 1925
2	Bismillahirrahmanirrahim
3	Ayat Qur'an (<i>innamaa ya'muru masadidu masaajidu allah min aamana bi Allah waal yaumil aahir</i>)

- 4 Hanya sinya [siapa] menghidupkan segala masjid allah oleh orang yang telah beriman (percaya) dengan Allah dan hari kemudian (hari kiyamat)
- 5 Jika diperhatikan dengan beramat² makna ayat quran itu, maka didapatilah ia unjuk satu kepentingan yang besar bagi orang² mukminin
- 6 Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh, kemudian dari pada itu maka dimaklumkan dengan izin dan titah perintah yang maha mulya Seri Paduka Tuanku Sultan Muhammad Ali Shofiuddin yang bertahta dikerajaan Sambas,
- 7 [sobek] yang tersebut diatas telah berdiri dikota Sambas sebuah komite (Comite) Bernama (Komite Masjid Baru di Kota Sambas) yang akan berusaha mencaharikan tunjangan untuk membangunkan sebuah
- 8 [sobek] Sambas dengan jalan mengumpulkan wang derma (wakaf) karena masjid yang ada sekarang sudah buruk. Maka pada sangka orang² jikalau dibiarkan saja Masjid itu niscaya tidak lama lagi
- 9 [sobek] dah²an jangan Allah takdirkan) dan yang demikian itu ditakuti benar, oleh karena itu fardu benar diganti masjid itu dengan masjid yang baru yang pantas dan patut dengan perubahan zaman
- 10 [sobek] meskipun tidak dapat hendak menuruti dan menyamai masjid² dilain² negeri yang bagus, tetapi moga² seperempat ataupun setahilnya jadilah juga.
- 11 Maka Komite itu telah menetapkan kira² belanja untuk mendirikan Masjid baru itu dan untuk segala ikutannya, f 100.000 (serratus ribu rupiah) serta mempergunakan segala perkakas
- 12 (kayu²) Masjid yang lama itu juga ialah menilik mana² perkakasnya yang masih baik dipergunakan, maka wang sejumlah itulah yang akan diminta' pertolongan derma (wakaf) kepada sekalian penduduk Kerajaan
- 13 Sambas dan lainnya ... Komite berjanji akan berusaha didalam tiga tahun lamanya mulai dari 23 Rabiul akhir 1344 sampai 23 rabiul Akhir 1347 akan tetapi hendaknya janganlah sampai begitu lama wang

- 14 Sebanyak itu Baharu di dapat barangkali banyak orang menyangka' bahwa wang serratus ribu rupiah itu banyak dan susah akan didapati, ya sebenarnya wang serratus ribu itu banyak, akan tetapi jika menilik
- 15 Kepada banyak penduduk negeri Sambas daripada orang2 Muslimin dan menilik kepada Makmur dan murah rizki mereka itu yang Allah Ta'ala limpahkan sekarang maka tiadalah wang serratus ribu rupiah itu banyak dan
- 16 Susah didapat, istimewa apabila orang2 mukminin ingat dan memperhatikan akan makna ayat Qur'an yang tersebut diatas ialah dan apabila mereka itu suka mendengar dan memakai hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi
- 17 Wasalam (*Man banā lillāhi masjidan walau kamifhasi qoṭāh, banāllāhu lahu baytan fī al-jannah*) barang siapa telah membina (membangunkan) sa (sobek) [sebuah masjid] jid meskipun seperti sarang burung Punai niscaya dibinakan oleh Allah baginya
- 18 Akan sebuah rumah didalam surga, dan lagi hadis Rasulullah (sh) [*Idzā māta ibnu Ādama inqata'a 'amaluhu illā min tsalāsin: ṣadaqatin jāriyatīn, aw 'ilmin yuntafa'u bihī, aw waladin ṣālihin yad'ū lahu*] (apabila mati anak Adam niscaya
- 19 Putuslah amalnya melainkan daripada tiga (perkara yang tiada putus dan selalu pahalanya datang kepadanya) shodaqoh jariyah [sobek] atau ilmu yang bermanfaat dengan dia atau anak yang soleh yang berdoa baginya. Jikalau mereka itu
- 20 Ingat dan memakai ayat qur'an dan dua hadis Rasul itu niscaya segeralah mereka itu laki2 dan perempuan besar dan kecil tua dan muda memberi pertolongan wang wakaf untuk masjid yang akan didirikan itu
- 21 [sobek] dengan kadarnya yakni yang kaya memberi menurut qadar kayanya dan yang miskin qadar miskinnya, maka diharaplah bahwa jangan ada seorang daripada kita memberi wakaf asal mengambil nama turut memberi saja meskipun
- 22 [sobek] ngan qadarnya. Dan siapa2 yang memberi wakaf ia dapat kuitansi daripada yang menerima wakafnya. Dan komite khabarkan

- juga bahwa Tuan yang hartawan yang mukmin Datok Kaya Lila Mahkota Haji
- 23 [sobek] ia telah berikrar dan mengaku apabila belanja Masjid baru f 100.000 seratus ribu rupiah maka ia memberi wakaf banyaknya f 10.000 sepuluh ribu rupiah atas nama Mas'udi maka
- 24 [sobek] dan pengakuannya ini tinggal lagi komite berkehendak wang sebanyak f 90.000 sembilan puluh ribu rupiah saja itulah adanya, wassalaamu ala min ittiba'i alhadii.
- 25 بسخرم هير
- 26 Seri Paduka Sultan Muhammad 'Ali Shofiuddin Sambas
- 27 [tanda tangan]
- 28 Atas nama Bestuur Komite Masjid Baru di Kota Sambas
- 29 Presiden Sekretaris
- 30 Maharaja Imam Haji Muhammad Basyuni Raden Muhsin Panji
Imran Anom
- 31 [tanda tangan) [Tanda Tangan]
- 32 Pais Presiden Pineng Mister
- 33 Encik Harun Imam Maharaja Haji
Abdurrahman
- 34 [tanda tangan] [tanda tangan]
Komisaris²
- 35 (1) Raden Abu Bakar Panji Anom (2) Raden Mantri Arya Diningrat
(3) Raden Tahmid Panji Datuk Kaya Amar Diraja Haji Hamid
- 36 [tanda tangan 4 orang tersebut]
- 37 Perupagandis²
- 38 Datok Kaya Lela Mahkota. Imam Haji Muhammad Jabir. Raden Mangku. Raden Abdul Muthalib. Khatib Muhammad Murthado. Mas Hasan Petinggi Kampung Angus
- 39 Abdul Razak Petinggi Kampung Dagang. Dan Ahmad Petinggi Kampung Rangas.
- 40 Druk. BORO-BUDUR Batavia (Naskah 1925)

Kandungan Naskah

Naskah KMBKS merupakan naskah keagamaan, karna berhibingan dengan pembangunan Masjid. Naskah ini merupakan naskah resmi yang diterbitkan dan diketahui oleh kesultanan Sambas. Pada akhir abad ke-20 di kesultanan Sambas telah terbentuk lembaga keagamaan yang permanen dikepalai oleh seorang ulama yang bergelar Maharaja Imam (Sunandar 2019) yang bertugas mengurus persoalan-persoalan agama diwilayah kesultanan Sambas. Lembaga ini telah didirikan sejak tahun 1762 dimasa Sultan Umar Aqamaddin II (1762-1802) yang mengangkat Imam Ya'kub sebagai pejabat agama sekaligus sebagai penulis istana. Pada masa Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1913-1976) merupakan periode trakhir penggunaan gelar Maharaja Imam untuk menyebut pejabat agama tertinggi di wilayah kesultanan Sambas. Pada masa Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran inilah naskah KMBKS ditulis.

Naskah KMBKS setidaknya memiliki tiga kandungan,yaitu: *pertama*, Ajakan atau seruan, kalimat yang ditulis dalam naskah KMBKS adalah ajakan atau seruan yang di sampaikan oleh Maharaja Imam selaku presiden komite kepada masyarakat sambas untuk menjalankan pesan agama, terutama memakmurkan masjid dan bersama-sama mengumpulkan dana guna membangun masjid yang telah rusak dengan yang lebih baik. *Kedua*, pembangunan Masjid baru memerlukan dana sebesar f 100.000 (seratus ribu rupiah) sementara komite baru memiliki dana sebesar f 10.000 (sepuluh ribu rupiah) yang berasal dari wakaf atas nama Mas'udi, seorang Datok Kaya yang terdapat di Sambas, maka komite meminta kepada masyarakat untuk membantu mengumpulkan dan menyumbangkan dana kekurangan yang diusahakan selama tiga tahun, dan yang *ketiga*, terbentuknya *Bestuur Komite* yang diketuai oleh Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran dan diketahui oleh Sultan Muhammad Ali Syafiuddin.

Konteks Sosial Historis Sambas Pada Saat Naskah di Ciptakan

Sejarah percetakan sendiri dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh seorang berkebangsaan Jerman Bernama Johannes Gutenberg (1400-1466). Di Hindia Belanda percetakan dimulai pada tahun 1668 di daerah Sulawesi. Pada tahun 1718 pemerintah Hindia Belanda mendirikan percetakan kedua, beberapa tahun kemudian tepatnya pada 1743 Gubernur Jenderal van Imhoff mendirikan Lembaga percetakan yang ketiga dan menggabungkannya dengan percetakan sebelumnya dan digunakan

juga mencetak Lembaran Negara dengan nama *Bataviase Nouvelles* tetapi berhenti beroperasi sejak 1746.

Hingga awal abad ke-19 mesin-mesin cetak yang digunakan di Batavia terbatas hanya sebagai penunjang kebutuhan penguasa dan segolongan kecil orang Eropa. Keadaan itu berubah sedikit demi sedikit sejak tahun 1820-an dengan munculnya pengusaha non-Belanda (kebanyakan terutama orang China) yang bergerak dalam percetakan koran dalam berbagai Bahasa daerah (Lombard 2005). Sejak saat itu firma-firma percetakan swasta mulai tumbuh dan berkembang di Hindia Belanda seperti Oliphant dan Van Drop di Semarang, Rusche di Surakarta, Ogilvie, Lange dan Kolff di Batavia, Gimberg bersaudara di Surabaya (Lombard 2005), Druk. Annash & Co. Pontianak, Boekhandel & Drukkerij Phin Min & Co. Pontianak, N. V. Drukkerij & Uitgever, S. Mij. "BORNEO" Pontianak.

Tradisi literasi yang memproduksi naskah dan penyebaran naskah di Sambas, nampaknya tidak sesemarak daerah lain di Nusantara. Naskah cetakan berupa selebaran untuk kepentingan administrasi dimasa Kesultanan Sambas awal abad ke-20 umumnya menggunakan percetakan Boekhandel & Drukkerij Phin Min & Co. Pontianak. Percetakan ini diantaranya mencetak Surat Nikah dimasa Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran.

Produksi surat-surat resmi dalam abad ke-20 umumnya digunakan dengan tehnik percetakan modern, sebelum itu tehnik percetakan sejak masa pemerintahan Hindia Belanda menggunakan tehnik lithografi terutama yang dilakukan oleh Masyarakat Muslim. Istilah lithografi pertama kali muncul sekitar tahun 1803 di Perancis (Hermanu 2010). Kata Lithografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu '*litho*' yang berarti *batu* dan '*graphia*' berarti tulis, secara harfiah dapat diartikan sebagai menulis diatas batu. Tehnik percetakan ini kemudian digantikan dengan tehnik tipografi karena biaya percetakannya lebih murah dan dapat memproduksi dengan jumlah lebih banyak dan cepat, tehnik ini diadopsi sejak tahun 1890-an. Kelebihan tehnik percetakan tipografi adalah dapat mencetak huruf Arab atau Jawi (Arab Melayu) dan kemudian segera penggunaan huruf *rumi* (Romawi) secara berdampingan dan berlansung sekitar lima puluh tahun kedepan (Laffan 2003; Latif 2012).

Hasil percetakan oleh Masyarakat Muslim pertama berupa cetakan Qur'an tahun 1848 di Palembang, kemudian di Surabaya pada 1853 hingga 1860 di Pulau Jawa. Perkembangan penting perihal percetakan berikutnya adalah munculnya

Singapura sebagai pusat percetakan Muslim berbahasa Melayu pertama di dunia, yaitu sejak tahun 1860 (Latif 2012). Selain itu, di luar Hindia, pada awal tahun 1880-an, literatur Islam berbahasa Melayu juga diterbitkan di kota-kota dari negeri-negeri Muslim lainnya seperti Bombay, Kairo dan Mekah (Laffan 2003).

Dominasi percetakan buku dan surat resmi sejak masuknya percetakan litografi dan tipografi lebih didominasi oleh orang China dan sedikit orang-orang Hadrami. Peran orang Hadrami ini, seperti yang diterangkan oleh Laffan, bahwa mereka menetap di Hindia Belanda dengan mayoritasnya bergerak dalam dunia percetakan. Dimasa awal kedatangan mereka, mereka banyak terlibat dalam penerbitan majalah dan surat kabar. Mereka di sebut Peranakan (Jawi Peranakan/Jawi by Birth). Diantara karya mereka adalah menerbitkan majalah pertama di Hindia Belanda bernama *Wazir Indie* tahun 1876 (Laffan 2003).

Usaha penerbitan dan percetakan yang dilakukan oleh komunitas Hadrami di Hindia masih terus berlangsung hingga awal abad ke-20. Salah satunya adalah penerbit dan percetakan Borobudur/*Būrūbūdūr* di Batavia milik Mohammad Hachemi berasal dari Tunisia pada akhir tahun 1922. Melalui percetakannya ia menerbitkan majalah bernama *Doenia Islam* (Laffan 2003). Melalui penerbit ini pula naskah surat *Komite Masjid Baru Kota Sambas* tahun 1925 (3 tahun setelah pendirian Perusahaan percetakan) diterbitkan. Naskah surat ini merupakan salah satu koleksi filologika milik Museum Daerah Kabupaten Sambas.

Awal abad ke-20 di Sambas sesungguhnya merupakan periode administrasi modern dalam hal pelaporan dan surat-menyurat yang berhubungan dengan aktifitas administrasi keagamaan, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya surat-surat atau dokumen keagamaan yang dicetak menggunakan tehnik tipografi. Dokumen tersebut meliputi, Surat Izin Memakai Sorban (Manuskrip 1905), Surat Nikah yang dicetak oleh percetakan *Phin Min & Co* pontianak (Manuskrip 1925; 1939), surat izin Memakai Soerban peraturan sekolah Tarbiatoel Islam juga dicetak dalam bentuk buku (Naskah 1936).

Dokumen percetakan semakin banyak digunakan di Sambas pada dekade kedua abad ke-20, hal ini dikarenakan oleh nuansa modernitas dalam hal penerbitan dan percetakan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Disamping itu, beground pendidikan yang dimiliki oleh Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran dan pengalamannya ketika belajar di Mesir telah menggeluti bidang penerbitan, yaitu dengan membuat majalah *al-ittihad* (sebuah majalah berbahasa jawi pertama di

Mesir) bersama dengan pelajar jawi lainnya (Laffan 2003). Berbekal pengalaman itulah nampaknya tradisi percetakan ia kembangkan di Sambas bersama adiknya yaitu Ahmad Fauzi Imran.

4. KESIMPULAN

Naskah KMBKS pada umumnya dalam kondisi baik dan disimpan oleh Museum Daerah kabupaten Sambas dan menjadi koleksinya sejak tahun 2024. Naskah ini ditulis dalam aksara Jawi dan disertai dengan teks al-qur'an dan hadis Nabi. Secara keseluruhan teks berjumlah 1 halaman dengan 40 baris. Naskah dilengkapi tanda tangan para pengurus Bestuur Komisi.

Naskah KMBKS ditulis pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali Syafiuddin Sambas dan dicetak pada percetakan Borobudur di Batavia tahun 1925 ini berisi *pertama*, ajakan atau seruan yang di sampaikan oleh Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran selaku presiden komite kepada masyarakat Sambas untuk menjalankan pesan agama, terutama memakmurkan masjid dan bersama-sama mengumpulkan dana guna membangun masjid yang telah rusak. *Kedua*, pembangunan Masjid baru memerlukan dana sebesar f 100.000 (seratus ribu rupiah) sementara komite baru memiliki dana sebesar f 10.000 (sepuluh ribu rupiah) yang berasal dari wakaf atas nama Mas'udi, dan yang *ketiga*, terbentuknya *Bestuur Komite* yang diketuai oleh Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran dan diketahui oleh Sultan Muhammad Ali Syafiuddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Faturrahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Hermanu. 2010. *Borneo 1843*. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Hisyam, Nafron. 1993. *Kisassu L-Anbiya: Karya Sastra Yang Bertolak dari Qur'an serta Teks Nabi Ibrahim dan Nabi Musa*. Jakarta: Intermasa.
- Kratz, E U. 1980. "Silsilah Raja-Raja Sambas as a Source of History." *Archipel* 20:255–67. <https://doi.org/doi : 10.3406/arch.1980.1605>.
- Laffan, Michael. 2003. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the winds*. London: Rouledge Curzon.
- Latif, Yudi. 2012. *Inteligensia Muslim dan Kuasa Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20. Abad Demokrasi*. Jakarta: Abad Demokrasi.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian 1*:

Batas-batas Pembaratan. Terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Manuskrip. 1905. "Surat Izin Memakai Sorban."

———. 1925. "Surat Nikah." Pontianak: Phin Min & Co.

———. 1939. "Surat Nikah." Pontianak: Phin Min & Co.

Naskah. 1925. Komite Masjid Baru Kota Sambas. Batavia: Borobudur.

———. 1936. Statuten en Huishoudelijk Reglaemen: Perkoempoelan "Tarbiatoel Islam" Sambas. Pontianak: Boekhandel & Drukkerij Phin Min.

Pudjiastuti, Titik. 2006. Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi. Bogor: Akademia.

Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Soetrisno, Moh. Sakir. 1985. Pengantar Teori Filologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sunandar, Duski Ibrahim dan Nor Huda. 2019. "Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Di Sambas." *Medina-Te* 15:142–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v15i1.3542>.

Tjandrasasmita, Uka. 2006. Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.